

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

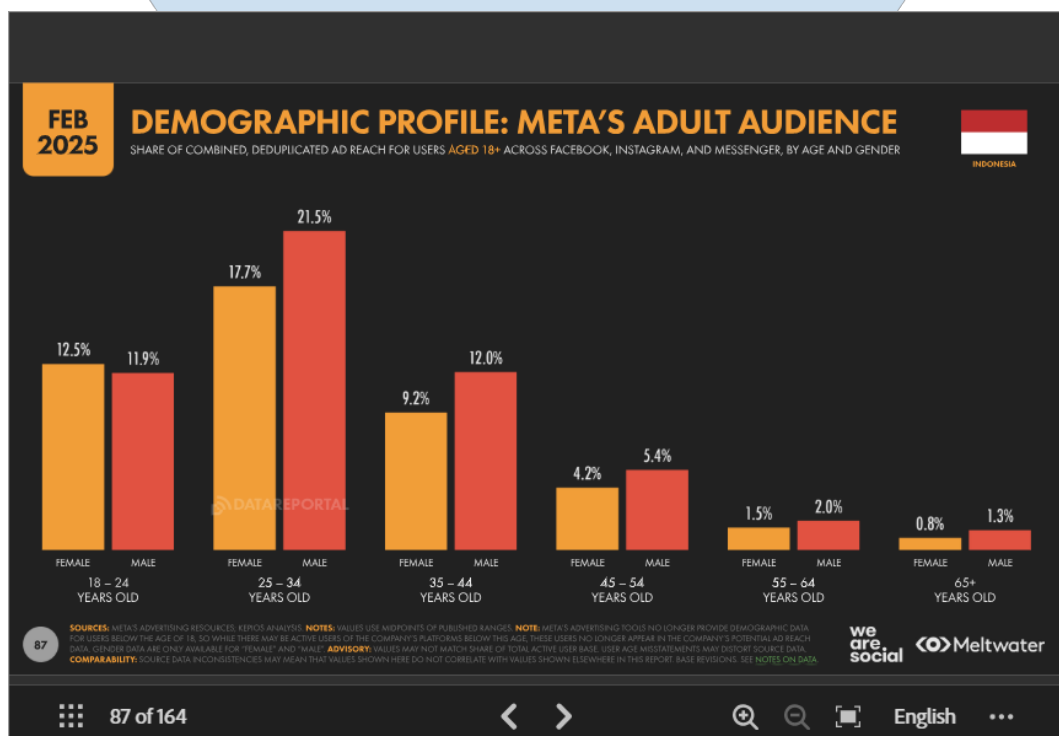
Kondisi di Kampung Sukagalih menunjukkan bahwa ruang pemberdayaan perempuan dalam pengelolaan sumber daya desa masih terbatas. Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati, yang sejak 2007 pernah aktif dalam kegiatan produktif seperti pengolahan hasil kebun, berhenti beroperasi pada 2019 akibat menipisnya kas kelompok yang melemahkan aktivitas kolektif. Setelah kelompok vakum, para ibu tetap berkontribusi pada ekonomi rumah tangga melalui aktivitas kebun bersama keluarga. Mereka menjadi bagian penting dalam menjaga keberlanjutan pangan desa sekaligus pemilik pengetahuan lokal mengenai pengelolaan lahan, namun kontribusi tersebut berlangsung tanpa wadah kolektif yang dapat memberi identitas dan pengakuan bagi perempuan desa.

Situasi ini memunculkan dua masalah komunikasi utama. Pertama, tidak adanya aktivitas kolektif terstruktur sejak 2019 membuat peran perempuan berjalan secara individual, sehingga fungsi komunitas hilang. Kedua, KWT Melati tidak memiliki identitas publik, baik berupa dokumentasi, kanal komunikasi, maupun narasi mengenai kontribusi anggotanya. Minimnya kehadiran publik ini menyebabkan peran perempuan tidak terlihat, berbeda dengan kelompok wanita tani di desa lain yang memiliki identitas kelompok, kegiatan rutin, dan media sosial sebagai ruang representasi. Masalah komunikasi inilah yang kemudian menjadi dasar pentingnya menghadirkan kembali ruang bersama sekaligus memperkuat citra publik KWT Melati melalui intervensi komunikasi digital.

Pada saat yang sama, regulasi nasional sebenarnya menyediakan peluang yang mendukung penguatan peran perempuan desa. Melalui skema Perhutanan Sosial (PermenLHK No. 9 Tahun 2021), masyarakat diberikan akses kelola hutan untuk meningkatkan kesejahteraan dan menjaga lingkungan. Dalam konteks gender, kebijakan ini membuka ruang bagi perempuan untuk terlibat dalam

pengambilan keputusan dan mengelola sumber daya secara kolektif. Dukungan regulatif ini memperkuat urgensi untuk mengaktifkan kembali KWT Melati agar perempuan memiliki ruang terstruktur dalam komunitas dan dapat tampil sebagai aktor penting dalam pembangunan desa.

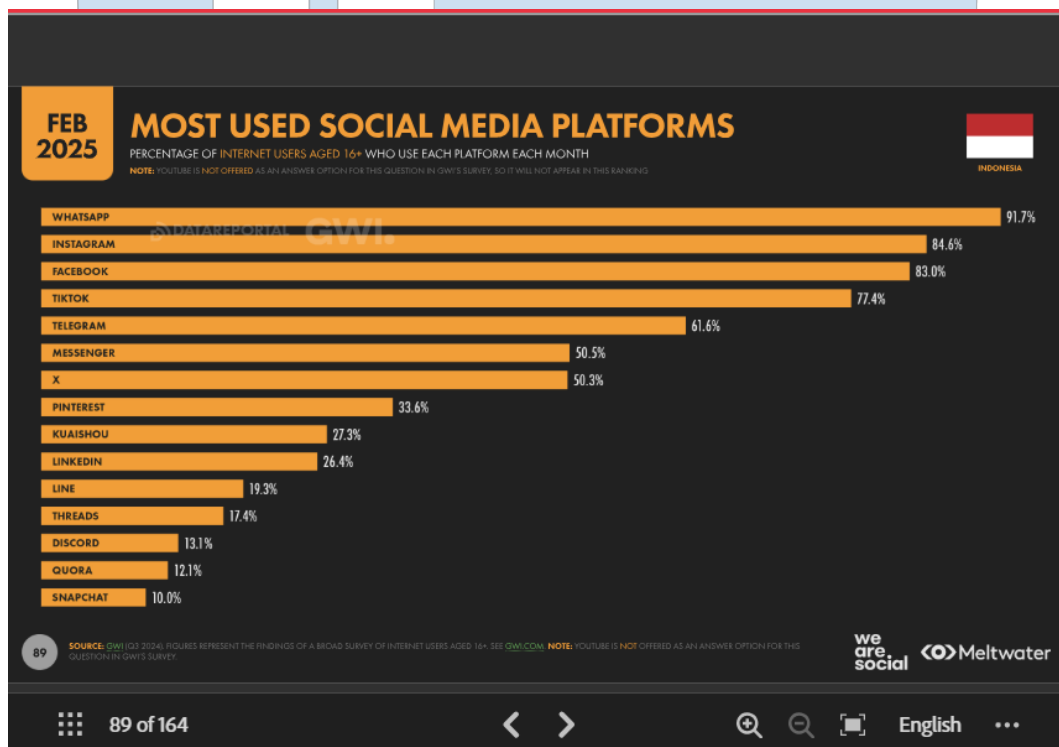
Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Sukagalih memiliki modal sosial dan digital yang relevan untuk mendorong pemulihan identitas kelompok. Para ibu telah terbiasa menggunakan media komunikasi digital sederhana seperti WhatsApp untuk kebutuhan sehari-hari, sementara Facebook, Instagram, dan TikTok menjadi bagian dari konsumsi media generasi muda di desa. Kondisi ini menunjukkan adanya kesiapan awal masyarakat untuk memanfaatkan media digital sebagai ruang kolaborasi, berbagi cerita, dan membangun kembali citra kolektif perempuan desa.



Gambar 1.1 Demografi Pengguna Media Sosial di Indonesia

Sumber: wearesocial.com

Secara nasional, perkembangan penggunaan media sosial juga memperlihatkan peluang yang mendukung pemanfaatan ruang digital bagi komunikasi komunitas. Laporan Digital 2025: Indonesia (We Are Social, 2025) menunjukkan bahwa kelompok usia 18–34 tahun merupakan pengguna media sosial paling aktif, khususnya pada platform berbasis visual seperti Instagram dan TikTok. Kelompok usia ini memiliki ketertarikan tinggi terhadap konten visual dan naratif yang merepresentasikan aktivitas keseharian serta pengalaman nyata komunitas.



Gambar 1.2 Data Media Sosial yang Sering digunakan

Sumber: wearesocial.com

Selain itu, laporan yang sama mencatat bahwa WhatsApp menjadi platform media sosial dengan tingkat penggunaan tertinggi di Indonesia, diikuti oleh Instagram, TikTok, dan Facebook. Pola ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang komunikasi, dokumentasi aktivitas, dan pembentukan relasi sosial. Temuan ini memperkuat relevansi media sosial sebagai medium strategis untuk menampilkan identitas, nilai,

dan kontribusi komunitas perempuan desa yang selama ini belum terdokumentasi secara publik.

Penokohan anggota KWT memperlihatkan keberagaman pengalaman yang menjadi modal sosial penting dalam proses pemberdayaan. Ibu Acih, berusia 75 tahun dan telah bertani sejak 1980-an, membawa pengetahuan agraris lintas generasi serta nilai gotong royong yang kuat. Ibu Rina, yang lahir pada tahun 2000, mewakili generasi muda dengan kedekatan pada media digital dan pandangan baru mengenai pekerjaan serta peran perempuan. Sementara itu, anggota berusia 30–40 tahun menghadirkan perspektif pragmatis terkait kebutuhan rumah tangga, pembagian peran kerja, dan fleksibilitas aktivitas ekonomi. Keragaman ini sejalan dengan gagasan Kabeer (2017) tentang agensi, sumber daya, dan capaian, di mana pemberdayaan lahir ketika perempuan memiliki ruang untuk menegosiasikan perannya berdasarkan pengalaman dan modal yang mereka miliki.

Dalam proses pendampingan, Lembaga Alam Tropika Indonesia (LATIN) berperan sebagai organisasi masyarakat sipil yang mendampingi Kampung Sukagalih melalui program perhutanan sosial. Pendampingan LATIN mencakup banyak wilayah sehingga masih bersifat umum dan belum tersegmentasi menurut kebutuhan masing-masing komunitas. Keterlibatan mahasiswa dalam proses pendampingan membantu memetakan kebutuhan spesifik di lapangan dan memperjelas fokus intervensi, termasuk kebutuhan membangun identitas kolektif perempuan di KWT Melati. LATIN juga memiliki dokumentasi lama terkait aktivitas pertanian masyarakat yang dapat menjadi titik awal penguatan narasi kelompok melalui media digital. Hal ini sejalan dengan temuan Hasnawir dkk. (2023) bahwa keberhasilan perhutanan sosial sangat dipengaruhi oleh penguatan modal sosial, jejaring, dan pendampingan yang berkelanjutan.

Inisiatif ini juga relevan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan. Fokus utama pendampingan sejalan dengan SDG 5 (*Gender Equality*) dalam meningkatkan partisipasi perempuan pada proses pengambilan keputusan dan aktivitas ekonomi komunitas. Selain itu, aktivitas perempuan dalam pertanian berkaitan dengan SDG 2 (*Zero Hunger*) karena peran mereka berpengaruh langsung

terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Hal ini menegaskan bahwa penguatan kembali KWT Melati bukan hanya penting bagi kelompok, tetapi juga bagi keberlanjutan komunitas desa secara lebih luas, sekaligus sejalan dengan pandangan Kabeer (2017) mengenai kontribusi pemberdayaan perempuan terhadap kesejahteraan rumah tangga dan komunitas.

Melalui observasi dan wawancara, anggota KWT Melati menyampaikan keinginan untuk kembali memiliki ruang bersama agar kontribusi mereka di kebun dan komunitas dapat diakui. Mereka berharap kegiatan kelompok dapat aktif kembali untuk memperkuat solidaritas, meningkatkan kapasitas, dan menegaskan peran perempuan dalam pembangunan desa. Harapan inilah yang menjadi dasar dirancangnya kampanye digital “Panen Cerita”, sebuah kampanye yang memanfaatkan media sosial untuk menampilkan aktivitas, nilai, dan kisah anggota KWT Melati dalam kehidupan sehari-hari.

Komunitas Pelestarian Lingkungan (KOPEL) terlibat sebagai penerima pembekalan dan pengelola akun media sosial agar kampanye dapat berlanjut setelah program selesai. Instagram menjadi kanal utama, dengan TikTok dan Facebook sebagai pendukung untuk memperluas jangkauan publik. Kampanye ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi, tetapi juga sebagai strategi komunikasi untuk mengembalikan eksistensi KWT Melati, memperkuat identitas kelompok, dan membuka ruang bagi perempuan untuk menampilkan suara serta nilai yang mereka bawa dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan komunikasi digital berbasis komunitas relevan dalam konteks pemberdayaan perempuan desa karena sifatnya yang partisipatif dan menempatkan komunitas sebagai pencipta narasi. Media sosial memungkinkan perempuan tampil bukan sebagai objek program, tetapi sebagai aktor yang menyampaikan pengalaman dan identitas mereka kepada publik. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Schouten & DuFault (2022) mengenai peran ruang digital dalam memperkuat solidaritas sosial, serta Miyazoe (2022) yang menegaskan pentingnya menempatkan komunitas sebagai bagian aktif dalam proses komunikasi. Dalam

kampanye “*Panen Cerita*”, pendekatan ini menjadi strategi untuk memperkuat kapasitas perempuan desa dan membangun kembali ruang kolektif yang hilang.

1.2 Tujuan Karya

1. Merancang kampanye digital “*Panen Cerita*” sebagai strategi komunikasi untuk menghidupkan kembali aktivitas KWT Melati dan memperkuat identitasnya sebagai komunitas perempuan di Kampung Sukagalih.
2. Merepresentasikan aktivitas pertanian KWT Melati, terutama hortikultura dan tanaman pangan melalui konten berbasis *storytelling* yang menonjolkan nilai kebersamaan, peran perempuan, serta kontribusi mereka terhadap ketahanan pangan keluarga.
3. Membangun ruang partisipasi perempuan dalam proses komunikasi digital sehingga mereka dapat menampilkan pengalaman, motivasi, dan identitasnya sebagai bagian dari komunitas pengelola sumber daya lokal.
4. Membuka peluang dukungan dan kolaborasi bagi KWT Melati melalui peningkatan visibilitas digital, baik dalam bentuk jejaring, pengakuan publik, maupun potensi pengembangan kegiatan ekonomi berbasis hasil pertanian.

1.3 Kegunaan Karya

1.3.1 Kegunaan Akademis

Karya ini berkontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi dengan menghubungkan teori dan praktik dari mata kuliah *Community Relation* dan *Social Media & Mobile Marketing*. Dalam perancangannya, karya ini menggunakan model komunikasi strategis berbasis SOSTAC. Melalui pendekatan *Community Relation*, karya ini menerapkan konsep membangun hubungan dan memberdayakan masyarakat melalui pendampingan Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati di Kampung Sukagalih. Sementara itu, dari mata kuliah *Social Media Mobile & Marketing*, karya ini mengaplikasikan strategi kampanye digital “*Panen Cerita*” untuk memperkenalkan aktivitas komunitas dan menguatkan identitas kelompok melalui konten berbasis *storytelling*. Dengan demikian, karya ini memperkaya pemahaman akademik tentang

bagaimana strategi komunikasi digital dapat diadaptasi untuk memperkuat identitas, partisipasi, dan pemberdayaan masyarakat desa secara berkelanjutan.

1.3.2 Kegunaan Praktis

Karya ini dapat dimanfaatkan sebagai panduan dalam mengelola kampanye digital berbasis komunitas, khususnya untuk pemberdayaan perempuan dan promosi aktivitas pertanian desa. Selain itu, hasilnya dapat diterapkan oleh praktisi komunikasi, lembaga desa, maupun komunitas lokal sebagai strategi nyata dalam meningkatkan visibilitas, memperluas partisipasi publik, dan membangun identitas kelompok melalui media sosial.

1.3.3 Kegunaan Sosial

Karya ini memberikan ruang bagi perempuan desa untuk kembali aktif melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati, sehingga tercipta solidaritas komunitas yang lebih kuat. Selain itu, karya ini mendorong keterlibatan masyarakat dalam kegiatan produktif bersama, memperkenalkan potensi lokal Kampung Sukagalih secara lebih luas. Dengan memberikan ruang bagi perempuan untuk menampilkan pengalaman, motivasi, dan identitas mereka, karya ini turut mendukung agenda pembangunan berkelanjutan, terutama terkait SDG 5 (*Gender Equality*) dan SDG 2 (*Zero Hunger*) melalui penguatan peran perempuan dalam pertanian dan ketahanan pangan keluarga.

UMN

U N I V E R S I T A S

M U L T I M E D I A

N U S A N T A R A